



Guru sebagai *Influencer*: Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter di Era Digital

Apriani Putri Fajtriansyah^{1*}, Fadillah Julya Putri², Herlini Puspika Sari³

¹⁻³Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 12310122696@students.uin-suska.ac.id^{1*}, 12310123370@students.uin-suska.ac.id²,
herlini.puspika.sari@students.uin-suska.ac.id³

*Penulis korespondensi: 12310122696@students.uin-suska.ac.id

Abstract. *This study examines the role of teachers as influencers in 21st-century education, particularly in developing students' intelligence and character through the use of digital media and technology. The digital transformation requires teachers to serve not only as transmitters of knowledge but also as public figures capable of providing positive influence through digital behavior and communication. The purpose of this study is to analyze how teachers perform their roles as educational influencers and how this impacts students' intellectual and character development. This research employs a literature study method by reviewing scientific sources such as books, articles, journals, and relevant research reports. The analysis was conducted using a descriptive-analytical approach to identify patterns, ideas, and strategies used by teachers in integrating character values and digital literacy. The findings indicate that teachers with strong digital competence and personal integrity are able to create positive influence through educational content, digital role modeling, and ethical communication. The implications highlight the importance of strengthening teachers' digital literacy, educational policy support, and continuous professional training to create a digital learning ecosystem that is character-based, adaptive, and responsive to contemporary challenges.*

Keywords: *Character Education; Digital Literacy; Influencer; Smart Generation; Teacher.*

Abstrak. Penelitian ini membahas peran guru sebagai *influencer* dalam pendidikan abad ke-21, khususnya dalam membangun kecerdasan dan karakter peserta didik melalui pemanfaatan media dan teknologi digital. Transformasi digital menuntut guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai public figur yang mampu memberikan pengaruh positif melalui keteladanan dan komunikasi di ruang maya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana guru menjalankan peran sebagai *influencer* pendidikan serta dampaknya terhadap perkembangan intelektual dan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel, jurnal, dan laporan penelitian yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pola, gagasan, dan strategi utama yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter dan literasi digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi digital dan kepribadian kuat mampu membangun pengaruh positif melalui konten edukatif, keteladanan digital, serta komunikasi yang etis. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital guru, dukungan kebijakan pendidikan, dan pelatihan berkelanjutan guna menciptakan ekosistem pendidikan digital yang berkarakter, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: Generasi Cerdas; Guru; Influencer; Literasi Digital; Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia Pendidikan. Kehadiran media sosial, platform digital, dan teknologi komunikasi berbasis internet telah mengubah pola interaksi, cara berpikir, hingga gaya hidup masyarakat. Generasi muda sebagai pengguna aktif dunia digital sangat rentan terhadap pengaruh positif maupun negatif dari konten yang mereka konsumsi. Dalam konteks inilah, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik di ruang kelas, melainkan juga sebagai *influencer* yang mampu membimbing, memberi teladan, dan membentuk karakter

peserta didik agar mampu menjadi generasi cerdas sekaligus berakhlak mulia (Salleh et al., 2014).

Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya penetrasi digital di kalangan remaja Indonesia yang di satu sisi membuka akses terhadap sumber pengetahuan luas, namun di sisi lain memunculkan tantangan berupa penyalahgunaan teknologi, degradasi moral, serta rendahnya literasi digital. Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan Islam dan umum diharapkan mampu memanfaatkan peran strategisnya bukan hanya dalam transfer ilmu, tetapi juga dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui keteladanan dan pemanfaatan media digital secara kreatif (Safiqo & Ghofur, 2025). Peran guru sebagai figur sentral pendidikan menjadi penting untuk menyeimbangkan dua arus besar tersebut. Guru tidak hanya dituntut menjadi sumber ilmu, tetapi juga pembimbing moral dan *role model* dalam ruang digital. Guru yang mampu menghadirkan keteladanan dan komunikasi efektif di media sosial berpotensi besar membangun generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus kuat secara spiritual dan emosional.

Konsep dan rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini menitikberatkan pada penguatan kapasitas guru agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai pendidikan karakter. Guru perlu menguasai literasi digital, memiliki kemampuan komunikasi yang inspiratif, dan menerapkan strategi pedagogis kreatif yang sesuai dengan kebutuhan generasi *digital native* (Studi et al., 2025). Pemanfaatan media sosial, platform pembelajaran daring, serta konten digital edukatif dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan moral-spiritual. Dengan demikian, guru berperan penting sebagai jembatan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema peran guru, pendidikan karakter, serta pengaruh media digital. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang mengacu pada model Miles dan Huberman. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana guru memainkan perannya sebagai *influencer* dalam membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter di era digital.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana peran guru sebagai *influencer* dalam membangun kecerdasan dan karakter peserta didik di era digital, strategi apa yang digunakan guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui media digital, serta

tantangan dan peluang apa saja yang dihadapi dalam menjalankan peran tersebut. Permasalahan ini penting dikaji mengingat peran guru di era digital tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan juga mencakup ruang maya yang sarat dengan pengaruh sosial dan kultural.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif peran guru sebagai *influencer* dalam membangun kecerdasan dan karakter peserta didik di era digital, menganalisis strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui media digital, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam konteks pendidikan berbasis teknologi. Melalui hasil kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pola ideal dalam optimalisasi peran guru sebagai *influencer pendidikan* yang adaptif, inspiratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter mulia.

Berdasarkan hasil temuan yang diharapkan, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan literasi digital bagi guru agar lebih adaptif terhadap perubahan teknologi. Kedua, sekolah perlu membangun ekosistem pembelajaran digital yang sehat, produktif, dan berbasis nilai karakter. Ketiga, guru hendaknya membangun citra diri positif di ruang digital melalui konten edukatif yang bernilai moral dan inspiratif. Dengan demikian, guru dapat berperan optimal sebagai *influencer pendidikan* yang tidak hanya membangun generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan global di era digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Peran guru dalam pendidikan menempatkan guru sebagai figur sentral yang berfungsi bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan bagi peserta didik. Teori pendidikan modern menjelaskan bahwa guru memiliki peran pedagogis, sosial, profesional, dan kepribadian yang membentuk identitasnya sebagai pendidik. Era digital menuntut guru untuk semakin adaptif terhadap perkembangan teknologi, terutama dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran dan pembinaan karakter (Studi et al., 2025). Guru abad ke-21 harus memiliki kemampuan kreatif dan responsif dalam penggunaan media digital.

Guru sebagai *influencer pendidikan* merupakan konsep yang menekankan kemampuan guru dalam memberikan pengaruh positif melalui interaksi tatap muka maupun melalui kehadiran di ruang digital. Pengaruh tersebut dapat muncul dari keteladanan, gaya komunikasi, serta konsistensi guru dalam menghadirkan konten edukatif yang inspiratif (Peran et al., 1805). Melalui interaksi tatap muka maupun melalui kehadiran di ruang digital inilah guru mampu menjadi *influencer moral dan intelektual* ketika menghadirkan konten digital yang sesuai

dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, sehingga guru menjadi rujukan dalam perilaku, nilai-nilai karakter, dan etika digital.

Pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana guru memberi pengaruh dalam era digital. Teori pendidikan karakter menekankan unsur keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai-nilai moral, dan interaksi konstruktif antara guru dan peserta didik. Tantangan karakter di era digital semakin besar karena peserta didik dihadapkan pada banjir informasi, paparan konten negatif, serta perubahan gaya hidup yang cepat (Sagala et al., 2024). Teori ini menekankan perlunya integritas digital, etika bermedia sosial, literasi digital, dan tanggung jawab penggunaan teknologi agar peserta didik mampu menggunakan media digital secara bijaksana.

Literasi digital guru merupakan kemampuan yang meliputi akses, pemahaman, evaluasi, dan produksi konten digital secara benar dan etis. Penguasaan literasi digital memungkinkan guru merancang strategi pembelajaran kreatif, memanfaatkan media digital secara produktif, serta memberikan bimbingan moral dan etika kepada siswa dalam penggunaan teknologi. Kemampuan tersebut juga menjadi dasar penting bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai influencer pendidikan melalui konten dan komunikasi digital yang bermuatan edukatif dan berkarakter.

Landasan teoretis penelitian ini diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu yang menemukan bahwa penggunaan media digital oleh guru dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu pembentukan karakter siswa (I. Rahman et al., 2024). menunjukkan bahwa guru yang aktif membagikan konten edukatif di media sosial mampu meningkatkan kedisiplinan dan etika digital peserta didik (Rahmah et al., 2025). menjelaskan bahwa literasi digital guru memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pendidikan karakter di era digital. Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa kehadiran guru sebagai figur publik digital dapat memperkuat hubungan interpersonal dan memperluas jangkauan pengaruh edukatif di luar ruang kelas. Berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa guru memiliki potensi besar sebagai influencer pendidikan dalam membentuk kecerdasan, sikap, dan karakter peserta didik.

Hipotesis dalam penelitian ini tidak dinyatakan secara tersurat. Penelitian berasumsi bahwa guru dengan literasi digital tinggi dan kemampuan komunikasi edukatif yang efektif berpotensi memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan kecerdasan dan karakter peserta didik di era digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi literatur (*library research*), yaitu pendekatan yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah konsep, teori, serta temuan empiris mengenai peran guru sebagai influencer dalam membentuk generasi cerdas dan berkarakter pada era digital.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik yang membahas literasi digital, pendidikan karakter, dan peran guru di ruang digital. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, serta kemutakhiran publikasi dalam lima tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan pola, tema utama, serta keterkaitan antara peran guru, pendidikan karakter, dan pemanfaatan teknologi digital. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan isi literatur dalam konteks pendidikan Islam dan teori pendidikan modern (Saputra et al., 2025).

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Model ini digunakan untuk menyusun pemahaman sistematis mengenai bagaimana guru dapat bertindak sebagai influencer pendidikan yang inspiratif melalui integrasi nilai-nilai karakter dan kecerdasan digital. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terkait pengembangan kompetensi guru dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru sebagai Influencer di Era Digital

Dalam konteks era digital, konsep guru sebagai *influencer* menggeser batasan peran tradisional guru dari sekadar penyampai materi menjadi pembentuk wacana pendidikan yang lebih luas. Guru yang aktif di ruang digital berpotensi membangun identitas profesional yang mempengaruhi praktik pembelajaran, norma perilaku siswa, dan preferensi sumber belajar. Fenomena ini tidak selalu bermakna komersialisasi banyak guru berperan sebagai “*edu-influencer*” yang menyebarkan praktik pedagogis, sumber daya, dan strategi pengajaran yang efektif. Perubahan peran ini muncul bersamaan dengan ekosistem *online* yang memungkinkan guru menjangkau audiens luas, berbagi materi, serta menginisiasi kolaborasi lintas sekolah dan

negara. Implikasi profesionalnya meliputi pengelolaan citra, batas profesional pribadi *online*, dan tanggung jawab etis atas konten yang dibagikan (Putri et al., 2023). Oleh karena itu, memahami guru sebagai *influencer* memerlukan kajian terhadap identitas profesional, ekonomi perhatian, dan praktik berbagi pengetahuan.

Salah satu kontribusi utama guru *influencer* adalah penguatan literasi digital dan kompetensi informasi pada peserta didik melalui contoh praktik dan sumber belajar yang dibagikan. Guru yang menjadi model penggunaan teknologi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memilah sumber, berpikir kritis terhadap informasi, serta menggunakan alat digital untuk kolaborasi dan kreativitas (Rifai & Al-washliyah, 2025). Penelitian tentang literasi digital guru menunjukkan bahwa kapasitas guru dalam memanfaatkan teknologi dan konteks lokal merupakan faktor penentu efektivitas transfer keterampilan digital ke siswa. Ketika guru aktif membagikan materi terstruktur dan menuntun refleksi kritis, dampaknya bukan hanya pada penguasaan alat tetapi pada pembentukan kebiasaan evaluasi informasi. Namun, pengaruh positif ini bergantung pada kesiapan guru pelatihan, dukungan institusional, dan sikap profesional terhadap teknologi.

Praktik konkret guru sebagai influencer terlihat pada penggunaan platform populer seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk kolaborasi profesional, berbagi materi mikro pembelajaran, dan membangun komunitas praktik. Studi terhadap penggunaan Instagram oleh guru mengidentifikasi aktivitas utama seperti pencarian informasi, berbagi sumber, dan ko kreasi materi yang mendukung pembelajaran informal dan formal. Media sosial memungkinkan guru memproduksi konten pendek yang mudah diakses siswa misalnya rangkuman konsep, demonstrasi eksperimen, atau strategi pembelajaran aktif yang memperluas jangkauan pembelajaran di luar jam kelas (Pranata et al., 2024). Selain sisi positif, platform ini juga memaksa guru memformulasikan narasi pendidikan yang menarik tanpa mengorbankan akurasi dan etika profesional. Praktik berbagi ini memperlihatkan bagaimana format konten (*bitesize, visual, repetitif*) memengaruhi cara siswa menerima dan meniru praktik pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman taktik komunikasi digital dan literasi media menjadi keterampilan inti bagi guru *influencer*.

Meski berpeluang besar, peran guru sebagai *influencer* juga menghadirkan risiko dan tantangan terkait identitas profesional, privasi, dan batasan etika. Penelitian kualitatif tentang identitas guru di platform seperti TikTok menunjukkan bahwa guru harus menavigasi ekspektasi publik, pengaruh audiens, dan potensi konflik antara persona daring dan peran formal di sekolah. Selain itu, tekanan untuk “menarik perhatian” dapat mendorong penyederhanaan konten atau komersialisasi materi pendidikan, yang berpotensi mengaburkan tujuan pedagogis (Jamaludin,

2025). Terdapat pula isu legitimasi profesi: *audiens* besar tidak selalu menjamin kualitas pedagogis, sehingga komunitas akademik perlu mengembangkan mekanisme verifikasi dan etika berbagi. Untuk mengurangi risiko ini diperlukan pedoman institusional, pelatihan profesional yang menekankan etika digital, dan refleksi kritis atas praktik berbagi konten.

Untuk merealisasikan potensi positif guru sebagai *influencer*, rekomendasi kebijakan dan praktik profesional meliputi pelatihan berkelanjutan, integrasi etika digital dalam pendidikan guru, serta dukungan lembaga dalam bentuk waktu, infrastruktur, dan pedoman (Nugraha, 2025). Penelitian terbaru yang menelaah persepsi pengajar terhadap metode aktif dan teknologi menunjukkan bahwa dukungan institusional serta kesempatan pengembangan profesional meningkatkan adopsi praktik digital yang bermutu. Pendekatan yang direkomendasikan adalah kolaboratif: sekolah, program pendidikan guru, dan pembuat kebijakan harus bekerja sama untuk menetapkan standar profesional, modul literasi media, dan model mentoring daring. Dengan dukungan demikian, guru dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan praktik baik, membentuk budaya digital yang sehat, dan menguatkan karakter serta kecerdasan siswa di era digital (The et al., 2025). Akhirnya, evaluasi berkelanjutan dan penelitian tindakan sekolah akan memperkaya bukti tentang strategi yang paling efektif.

Membangun Generasi Cerdas melalui Integrasi Teknologi dan Pendidikan

Integrasi teknologi dalam pendidikan telah menjadi strategi penting untuk membangun generasi yang cerdas secara kognitif dan adaptif terhadap perubahan zaman. (Nina Riska, 2025) Dalam konteks Indonesia, penerapan strategi *digital based learning*, media interaktif, dan aplikasi pembelajaran seperti Kahoot, kuis daring, media sosial edukatif, serta platform pembelajaran terbalik (*flipped classroom*) terbukti membantu pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kajian sistematis mengenai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi pada rentang 2020-2024 menemukan bahwa ICT, aplikasi interaktif, dan media berbasis digital mendukung keberhasilan belajar, terutama dalam aspek kreatifitas dan kolaborasi. Dengan penggunaan metode-metode tersebut, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi diajak aktif mengeksplorasi dan memecahkan masalah, memperkuat daya pikir mereka. Kebijakan kurikulum (seperti “Merdeka Belajar”) dan reformasi pendidikan turut mendorong adopsi model pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Namun, keberhasilan tidak hanya tergantung pada teknologi saja; kesiapan guru dan infrastruktur juga sangat menentukan.

Salah satu aspek penting dari integrasi teknologi adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa, yang menjadi fondasi kecerdasan akademik dan kemampuan adaptasi. Studi “*The Role of Technology in the Development of Critical Thinking*” menyimpulkan bahwa

penggunaan aplikasi berbasis mobile, game edukatif, dan platform *e-learning* mampu menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan interaktif yang memungkinkan siswa berlatih berpikir analitis dan evaluatif. Penggunaan teknologi memfasilitasi siswa untuk tidak hanya menghafal, tapi menganalisis, mengevaluasi, serta mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Dalam eksperimen kuasi-eksperimental, siswa yang diajar dengan integrasi media interaktif mencetak peningkatan signifikan pada skor berpikir kritis dibanding dengan kelompok control (Pendidikan et al., 2017). Banyak sekolah, teknologi juga memungkinkan penggunaan simulasi atau media visualisasi yang membuat konsep abstrak menjadi lebih konkret dan dapat dipahami dengan baik. Hal ini penting dalam bidang STEM dan subjek lain yang memerlukan representasi visual dan eksperimen. Peningkatan pemahaman dan kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*) menjadi indikator bahwa integrasi teknologi bukan hanya alat bantu melainkan pengubah paradigma pembelajaran. Namun demikian, tantangan seperti pembatasan perangkat, akses internet, dan kompetensi guru tetap harus diatasi agar dampaknya merata.

Teknologi pembelajaran juga membantu personalisasi dan adaptasi dalam proses belajar, yang sangat penting untuk memperkuat kecerdasan emosional dan metakognitif siswa. Salah satu penelitian di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa preferensi media pembelajaran digital oleh mahasiswa mempengaruhi kebiasaan belajar dan gap pemahaman; media yang dipilih siswa mendukung refleksi diri dan pengaturan strategi belajar sendiri (*metacognitive skills*). Dengan media digital, siswa bisa belajar dalam kecepatan berbeda, mengulang materi yang belum dipahami, serta menggunakan sumber belajar tambahan secara mandiri. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian belajar dua elemen penting generasi cerdas. Teknologi juga memfasilitasi tutor virtual, SIAS (Sarana Informasi dan Aplikasi Sekolah), atau LMS yang memungkinkan guru memberikan umpan balik lebih cepat dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dalam proyek vokasional misalnya, penggunaan LMS dan metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) memperlihatkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar dan kreativitas siswa (Hauko & Lihawa, 2025). Agar personalisasi efektif, guru perlu memahami profil siswa dan melakukan penyesuaian materi, metode, dan media agar sesuai kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Integrasi teknologi dalam pendidikan bukan hanya soal perangkat dan konten, tetapi juga desain materi pembelajaran dan model pedagogis yang inovatif. Desain materi digital yang efektif harus memperhatikan relevansi, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, variasi format (video, infografis, animasi, lab virtual), dan interaktivitas (K et al., 2025). Dalam artikel “*Teaching and Learning In Digital Technology Era: Method, Material Design and Media*” dijelaskan bahwa materi yang disusun dengan prinsip kesesuaian konten, daya tarik visual, dan

kebutuhan siswa mampu meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa. Model pembelajaran campuran (*blended learning*), *flipped classroom*, serta *problem/project-based learning* muncul sebagai pendekatan pedagogis inovatif yang mendukung penggunaan teknologi secara optimal. Penggabungan tatap muka dan daring memungkinkan fleksibilitas dan penguatan konsep dalam berbagai konteks. Guru yang berperan aktif dalam merancang materi dan memilih media juga harus mendapat pelatihan dan dukungan agar mampu membuat materi yang sesuai standar pendidikan dan kebutuhan digital siswa. Infrastruktur pendukung (konektivitas, perangkat, platform LMS) juga sangat mempengaruhi apakah desain materi tersebut dapat diterapkan dengan baik di semua sekolah.

Untuk memastikan integrasi teknologi mendukung pembangunan generasi yang cerdas, diperlukan langkah sistemik mulai dari kebijakan pendidikan hingga praktik guru di kelas. Pemerintah dan pemangku kebijakan harus menyediakan regulasi, anggaran, dan pedoman implementasi teknologi pendidikan sehingga adopsi teknologi bukan hanya bersifat sporadis. Misalnya, publikasi “*Digital Literacy and Digital Technology in Post Covid-19 Era: Indonesian Educators’ Experiences and Opinions*” menggarisbawahi bahwa meskipun guru telah menggunakan teknologi lebih sering sejak pandemi, masih banyak yang merasa kurang dalam aspek literasi digital dan dukungan institusional. Dengan pendekatan menyeluruh demikian, generasi yang cerdas tidak hanya cerdas dalam aspek akademik, tetapi juga adaptif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Penguatan Karakter melalui Keteladanan Digital Guru

Guru sebagai teladan digital berarti sikap, ucapan, dan tindakan guru di ranah *online* menjadi contoh langsung bagi peserta didik. Keteladanan ini meliputi etika berkomunikasi, kebiasaan verifikasi informasi, dan cara mengelola privasi digital. Saat guru menunjukkan perilaku digital yang bertanggung jawab, siswa memperoleh model praktis untuk meniru. Model perilaku guru memperkuat nilai-nilai karakter seperti integritas, tanggung jawab, dan empati dalam konteks digital. Oleh sebab itu, peran guru tidak hanya mengajar konten, tetapi juga membimbing tatacara berperilaku di dunia maya. Penelitian menunjukkan keterkaitan antara literasi warga digital guru dan efektivitas mereka sebagai teladan digital.

فَدُ كَان لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*”

Ayat ini menegaskan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan. Rasulullah Saw menjadi model utama akhlak dan perilaku, baik di ruang nyata maupun (dalam konteks modern) di ruang digital. Maka, guru sebagai penerus tugas kenabian hendaknya menampilkan keteladanan itu melalui etika bermedia digital, kejujuran informasi, dan kesantunan komunikasi *online*.

Pelatihan ini mencakup pengelolaan identitas digital, etika berbagi konten, serta pencegahan penyebaran hoaks. Mahasiswa dan calon guru yang dilatih tentang *digital citizenship* lebih siap menjadi model bagi siswa mereka. Implementasi pembelajaran berbasis proyek juga efektif untuk menanamkan nilai karakter di ruang digital (R. A. Rahman et al., n.d.). Dengan demikian, program pengembangan profesional guru harus memasukkan modul keteladanan digital. Kurikulum pelatihan yang sistematis memperkuat kemampuan guru untuk menjadi contoh perilaku *online* yang sehat.

Integrasi literasi digital dalam pendidikan karakter memungkinkan penguatan nilai melalui aktivitas nyata. Contohnya: tugas kritis menilai sumber *online* mengajarkan kejujuran intelektual dan tanggung jawab. Penggunaan refleksi digital mendorong kesadaran diri dan kendali impuls. Pembelajaran berbasis literasi digital juga membuka ruang untuk mengasah empati lewat diskusi etis. Sekolah yang menggabungkan literasi digital dan karakter menyajikan konteks nyata bagi keteladanan guru. Hal ini membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai tradisional terwujud dalam perilaku digital kontemporer (Dasar, 2025).

Strategi praktis bagi guru untuk memodelkan karakter digital meliputi: menjaga bahasa sopan *online*, mencantumkan sumber, dan membatasi konten pribadi. Guru juga perlu menunjukkan cara mengoreksi kesalahan digital dengan jujur bisa menghapus/menyunting unggahan yang keliru. Membangun rutinitas digital di kelas (aturan berkomentar, etika sharing) memudahkan siswa meniru perilaku yang benar. Pemanfaatan tugas kolaboratif daring memberi kesempatan guru mencontoh kerja sama dan tanggung jawab kolektif. *Monitoring* dan umpan balik guru atas interaksi digital siswa menjadi sarana penguatan karakter secara langsung. Evaluasi berkala tentang perilaku digital memperlihatkan kemajuan nilai-nilai karakter yang dituju (Zulfan et al., 2025).

Untuk keberlanjutan, dukungan sekolah dan kebijakan pendidikan yang jelas sangat penting demi keteladanan digital guru. Kebijakan tersebut mencakup kode etik digital guru, pelatihan berkala, dan fasilitas literasi digital di sekolah. Kepemimpinan sekolah harus menegaskan bahwa perilaku *online* guru adalah bagian dari penilaian profesionalisme. Kolaborasi orang tua-guru juga diperlukan agar keteladanan digital konsisten antara rumah dan sekolah. Penelitian dan kajian kebijakan menunjukkan bahwa intervensi sistemik memperkuat

hasil pendidikan karakter digital. Dengan dukungan struktural, keteladanan digital guru menjadi praktik yang lestari dan berdampak panjang bagi siswa.

Strategi Guru dalam menjadi *Influencer* Positif

Menjadi *influencer* positif bagi guru berarti mereka sengaja membangun citra dan pengaruh yang memberi dampak baik di kalangan siswa, rekan guru, orang tua, dan masyarakat luas. Strategi pertama adalah konsistensi dalam menyampaikan pesan nilai dan karakter baik secara lisan, tulisan, maupun melalui media digital agar siswa memahami bahwa guru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga nilai. Guru dapat memanfaatkan media sosial atau platform daring untuk berbagi konten pembelajaran yang mendidik, refleksi moral, atau pengalaman nyata tentang tantangan dan keberhasilan karakter. Selain itu, penggunaan *storytelling* atau narasi pengalaman pribadi guru dalam menghadapi dilema etis dapat memberikan teladan konkret bagi siswa. Guru juga perlu mengelola reputasi digitalnya dengan jujur dan transparan misalnya mengakui kesalahan atau kekurangan saat terjadi, sebagai bagian dari pembelajaran karakter (Sekolah & Mata, 2025). Keterlibatan aktif guru dalam komunitas *online* atau kelompok profesional pendidikan juga membantu memperluas pengaruh positif, misalnya berbagi praktik baik dan belajar dari guru lain.

Strategi berikutnya adalah integrasi karakter ke dalam setiap aspek pembelajaran, bukan hanya materi khusus; tugas, diskusi, evaluasi *online*, dan proyek diberi muatan nilai karakter seperti empati, kejujuran, tanggung jawab. Guru dapat merancang rubrik penilaian yang memasukkan aspek karakter digital misalnya kesopanan dalam forum daring, menghargai pendapat orang lain, atau keaktifan dalam memberi umpan balik yang konstruktif. Menerapkan pembelajaran kolaboratif daring memungkinkan guru menunjukkan sikap kepemimpinan, kerja sama, dan toleransi dalam interaksi barisan siswa. Guru juga dapat membuat komunitas belajar digital (misalnya di WhatsApp, Telegram, forum sekolah) yang aktif untuk diskusi karakter, berbagi pengalaman, dan mengajak siswa mendiskusikan masalah moral kontemporer. Pelatihan literasi digital yang dikhususkan bagi guru agar mampu mengenali dan menangkal hoaks, konten negatif, serta mempromosikan informasi yang bermutu. Kolaborasi guru dengan orang tua untuk menjaga konsistensi nilai karakter antara sekolah dan rumah, termasuk pengawasan aktivitas digital siswa.

Guru sebagai *influencer* positif juga harus sadar dengan pengaruh visual dan non-verbal yang mereka tampilkan secara daring, misalnya foto, postingan, komentar, pilihan kata, dan kualitas konten. Pengelolaan citra *online* harus mencerminkan profesionalisme, integritas, dan kepedulian misalnya memposting hal-hal yang relevan dengan pendidikan, nilai moral, motivasi, dan dukungan untuk siswa. Penggunaan media multimedia seperti video pendek, infografis, atau

podcast memungkinkan pesan karakter disampaikan secara menarik dan mudah diingat oleh siswa yang terbiasa dengan konten visual. Guru perlu menjaga *privacy* dan keamanan digital pribadi agar tidak muncul kontroversi yang bisa merusak kredibilitas sebagai *influencer* positif. Berpartisipasi dalam kampanye literasi digital atau etika *online* di sekolah ataupun komunitas yang mendukung penyebaran nilai-nilai positif.

Strategi selanjutnya adalah guru menanamkan budaya bertanggung jawab digital di kelas: menetapkan aturan penggunaan media digital, batasan waktu, etika komunikasi daring, dan konsekuensi positif/negatif dari perilaku digital. Misalnya membuat kontrak kelas digital: siswa dan guru bersepakat tentang cara berinteraksi media sosial, chat grup, forum, dan kolaborasi *online*. Guru bisa mengadakan pelajaran atau *workshop* kecil tentang literasi media, hoaks, privasi data, dan dampak psikologis media sosial agar siswa lebih sadar dan mampu menilai secara kritis. Untuk menjadi *influencer* positif, guru juga harus aktif membangun dan memperluas jejaring profesional digital: mengikuti forum, webinar, blog, atau asosiasi guru yang fokus pada teknologi pendidikan dan karakter. Dengan jejaring tersebut, guru menyerap ide praktik terbaik, inovasi, dan berbagi sumber daya yang bisa memperkaya kontennya sendiri.

Terakhir, dukungan kelembagaan dan sistem diperlukan agar strategi guru sebagai *influencer* positif dapat berkelanjutan dan massif. Sekolah harus menyediakan pelatihan rutin dan sarana digital (akses internet, platform pembelajaran, media sosial pendidikan) yang aman dan mendukung konten positif. Kebijakan sekolah bisa mencakup panduan etika digital guru, standar konten publik, dan prosedur klarifikasi jika terjadi kesalahan publik digital (Komsospol, 2024). Pengakuan terhadap guru yang efektif sebagai *influencer* karakter positif misalnya penghargaan atau publikasi praktik baik dapat memotivasi guru lain mengikuti jejak serupa. Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu menyediakan regulasi, kurikulum, dan sumber daya yang mendukung integrasi karakter digital dan peran guru *influencer*. Penelitian berkelanjutan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dan menemukan pendekatan baru sesuai perubahan teknologi dan budaya siswa.

Tantangan dan Solusi dalam Peran Guru sebagai *Influencer*

Salah satu tantangan utama adalah risiko etika dan privasi ketika guru membagikan konten kelas atau aktivitas siswa secara daring. Konten yang tidak hati-hati dapat melanggar privasi siswa, memicu kontroversi, atau menimbulkan sanksi profesional. Tekanan untuk “viral” juga dapat mendorong pembuatan konten yang sensasional bukan yang edukatif. Selain itu, algoritma platform sering mempromosikan konten sensasional sehingga menimbulkan godaan monetisasi. Akibatnya, kredibilitas guru dan kepercayaan orang tua dapat terancam bila batas profesional dilanggar.

Tantangan lain adalah fragmentasi identitas profesional guru di berbagai platform digital. Guru sering harus menyeimbangkan peran formalnya di sekolah dan persona publiknya di media sosial. Fragmentasi ini bisa menyebabkan kebingungan peran dan stres profesi ketika ekspektasi publik berbeda dengan kebijakan sekolah. Beberapa studi melaporkan kekhawatiran mahasiswa/tendensi bahwa influencer-guru bisa melanggar etika atau privasi. Ketidakjelasan pedoman institusional memperburuk masalah sekolah sering belum punya kebijakan digital yang jelas. Oleh karena itu diperlukan batasan profesional dan pedoman perilaku *online* yang tegas untuk guru (Jl et al., 2025).

Kesenjangan kapasitas dan infrastruktur juga menjadi hambatan nyata bagi guru yang ingin berperan positif. Tidak semua guru mendapat pelatihan literasi media atau akses perangkat dan koneksi yang memadai. Tanpa kompetensi digital yang kuat, upaya menjadi *influencer* justru bisa memperbanyak disinformasi atau praktik buruk. Ketimpangan akses menyebabkan ketidakmerataan manfaat: guru dan sekolah di daerah terpencil tertinggal. Intervensi pelatihan terstruktur terbukti meningkatkan kompetensi guru dalam literasi media dan informasi. Solusi teknis dan pelatihan adalah prasyarat agar peran influencer guru berdampak positif dan inklusif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, solusi praktis meliputi kebijakan sekolah, pelatihan profesi, dan pedoman etika digital. Sekolah harus merumuskan kode etik digital yang jelas: aturan posting, persetujuan orang tua, dan standar privasi. Pelatihan rutin (PD) pada literasi media, manajemen reputasi *online*, dan perlindungan data siswa harus diwajibkan. Model mentoring antar-guru dan komunitas praktik online membantu berbagi standar baik dan koreksi kolegal. Mekanisme *review* konten dan prosedur klarifikasi bila terjadi masalah publik memperkecil risiko reputasi. Sinergi kebijakan lokal dan nasional memperkuat perlindungan sekaligus membina praktik *influencer* yang sehat.

Akhirnya, solusi jangka panjang memerlukan dukungan sistemik: investasi infrastruktur, penelitian berkelanjutan, dan penghargaan terhadap praktik baik. Evaluasi berkala atas dampak konten guru pada perilaku siswa membantu menilai efektivitas strategi *influencer*. Insentif formal (sertifikasi, penghargaan praktik baik) dapat memotivasi guru memprioritaskan konten edukatif dan etis. Kolaborasi dengan orang tua, pemangku kebijakan, dan platform media sosial penting untuk menegakkan standar bersama. Penelitian terkini menekankan pendekatan holistic pelatihan, kebijakan, komunitas, dan riset sebagai kunci transformasi. Dengan pendekatan terpadu, peran guru sebagai influencer dapat diminimalkan risikonya dan dimaksimalkan manfaatnya bagi peserta didik.

Dampak Guru sebagai *Influencer* terhadap Generasi Muda

Guru yang berperan sebagai *influencer* positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa melihat guru bukan hanya sebagai pengajar materi, tapi juga sebagai figur digital yang memberikan inspirasi, mereka merasa lebih termotivasi untuk aktif dalam pelajaran (Hikmawati & Rahayu, n.d.). Penelitian *How Teachers' Emotional Leadership Influences College Students' Learning Engagement* menunjukkan bahwa kepemimpinan emosional guru memiliki dampak positif signifikan terhadap keterlibatan belajar mahasiswa. Keterlibatan belajar yang tinggi mengakibatkan siswa lebih rajin, berpikir kritis, dan mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran. Selain itu, motivasi intrinsik siswa meningkat jika *influencer* guru menunjukkan ketulusan, empati, dan perhatian terhadap kebutuhan siswa secara digital dan offline. Dampak ini memunculkan hasil akademik yang lebih baik, karena siswa yang termotivasi cenderung lebih fokus dan konsisten belajar. Guru sebagai *influencer* juga menyediakan contoh nyata untuk sikap positif, integritas, dan etika yang turut membentuk karakter siswa.

Peran influencer guru juga berdampak pada prestasi belajar dan capaian akademik siswa. Contohnya, penelitian tentang *teacher pedagogical leadership* di Tiongkok menunjukkan bahwa kepemimpinan pedagogis guru secara langsung mempengaruhi prestasi siswa, dengan metode pengajaran sebagai mediator. Guru yang menjadi influencer baik menyediakan metode pengajaran yang efektif, beragam, dan relevan, sehingga materi lebih mudah dipahami siswa (Suardipa, 2020). Selain itu, siswa yang merasa didukung secara emosional dan intelektual oleh guru akan memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam menghadapi tugas dan ujian. Prestasi belajar meningkat tidak hanya lewat nilai, tetapi juga melalui kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital. Pengaruh positif ini juga mencakup sikap siswa terhadap pembelajaran, seperti keaktifan bertanya, diskusi, dan penelitian mandiri. Akhirnya, pendekatan guru yang sebagai influencer positif membantu sekolah meraih standar pendidikan yang lebih tinggi dan reputasi baik.

Dampak lainnya adalah pada pembentukan karakter dan perilaku sosial siswa. Guru influencer yang mempraktikkan kejujuran, saling menghargai, empati, dan tanggung jawab digital akan menularkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Melalui interaksi online dan offline, siswa belajar bagaimana berperilaku etis di media sosial, menghargai hak orang lain, dan mengontrol diri dalam penggunaan teknologi. Dampak karakter ini juga bisa memperkecil insiden *bullying*, plagiarisme, atau penyebaran konten negatif di antara siswa. Secara jangka panjang, pendidikan karakter yang diperkuat melalui guru influencer membantu siswa menjadi warga digital yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Guru sebagai *influencer* juga dapat membawa dampak terhadap iklim sekolah dan budaya pembelajaran. Kehadiran guru yang aktif positif di ranah digital mendorong terciptanya budaya belajar kolaboratif, inovatif dan terbuka pada umpan balik serta pembaruan. Iklim sekolah yang positif mendorong guru untuk terus memperbaiki metode pembelajaran, menggunakan teknologi secara efektif, serta memberi ruang kreativitas. Siswa di sekolah dengan budaya seperti ini biasanya merasakan kelas yang lebih interaktif dan relevan dengan dunia mereka. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga bisa meningkat karena guru *influencer* menarik perhatian di luar kelas dan mengajak dialog tentang pendidikan. Budaya pembelajaran yang sehat dan positif memperkuat keberlanjutan perubahan dalam sistem pendidikan.

Terakhir, dampak guru sebagai *influencer* mempunyai potensi transformasi sistemik dalam pendidikan. Bila banyak guru mengadopsi peran *influencer* dengan integritas dan profesionalisme, standar pengajaran dan pengelolaan sekolah bisa meningkat secara kolektif. Pengaruh positif bisa memperkecil disparitas kualitas pendidikan antar wilayah, terutama jika sumber daya digital dan pelatihan tersedia secara merata. Kemampuan guru untuk memanfaatkan media digital dan teknologi mendukung pembelajaran jarak jauh, pengayaan materi serta akses ke sumber belajar global. Dampak ini terbukti bahwa penggunaan teknologi pembelajaran, kualitas hubungan siswa, dan gaya pengajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi siswa. Selanjutnya, generasi siswa yang dibentuk dengan guru *influencer* positif dapat memikul peran masyarakat yang lebih kritis, adaptif terhadap perubahan, dan kreatif menghadapi tantangan abad ke-21. Secara keseluruhan, guru sebagai *influencer* memberikan kontribusi besar pada kualitas pendidikan, karakter siswa, dan pembangunan sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai *influencer* dalam membangun kecerdasan dan karakter peserta didik di era digital. Guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga figur moral dan sosial yang memengaruhi perilaku siswa melalui interaksi di ruang kelas maupun ruang digital. Kemampuan literasi digital, keteladanan etis, serta komunikasi edukatif yang efektif terbukti menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan peran tersebut. Pemanfaatan teknologi yang tepat dapat meningkatkan kecerdasan kognitif, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik, sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter seperti integritas, tanggung jawab, dan etika bermedia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan kompetensi digital, tekanan etika publik, serta belum optimalnya dukungan kelembagaan dalam penggunaan media digital. Oleh sebab itu, dukungan kebijakan

pendidikan, penguatan pelatihan literasi digital, dan penyediaan panduan etis sangat diperlukan agar guru mampu menjalankan perannya secara optimal sebagai influencer positif bagi peserta didik.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup kajian yang hanya bersumber dari literatur, sehingga temuan belum menggambarkan pengalaman empiris langsung dari guru atau peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan melalui wawancara, observasi, atau studi kasus guna memberikan gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual tentang praktik guru sebagai influencer pendidikan di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para dosen, pembimbing akademik, keluarga, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga menghargai kontribusi rekan-rekan yang telah memberikan masukan dan referensi yang relevan. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan di masa mendatang. Semoga karya ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasar, S. (2025). Literasi digital sebagai pilar penguatan karakter siswa sekolah dasar Rachmatia Tauhid 1. *Jurnal Pendidikan*, 10, 286–293.
- Hafidz, M. A., Kamila, D. Z., Rofiah, K., & Achmad, H. (2025). Optimalisasi peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan dan masyarakat di era digital. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 124–130. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i1.1826>
- Hauko, R., & Lihawa, F. (2025). Penerapan project based learning (PjBL) untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas X pada materi pemetaan di SMA Negeri 1 Botumoito. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 13(1), 39–48. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v13i1.77988>
- Hikmawati, M., & Rahayu, P. B. (n.d.). Increasing student learning motivation through Instagram educational content. *Jurnal Pendidikan*, 98–106.
- Jamaludin, M. S. (2025). Isu-isu pendidikan di Indonesia abad ke-21: Paradigma desain pembelajaran mendalam (deep learning). *Indonesian Multidisciplinary Educational Journal*, 6(7), 10636–10649. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4313>

- Jl, A., Nyak, C., No, D., & Selatan, K. B. (2025). Manajemen pendidikan di Indonesia dalam menghadapi era digital: Kajian literatur atas strategi dan tantangan. *Khatulistiwa: Journal of Education and Research*, 5(1), 93–103. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.5704>
- K., P. H., Ilfah, A., Syahputra, T. A., & Halimah, S. (2025). Model-model desain pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1863–1871.
- Komsospol, J. (2024). *Jurnal Komsospol* (Vol. 3, No. 1).
- Nugraha, A. A. (2025). Etika guru di tengah budaya “viral” dan tuntutan konten edukatif di media sosial. *Jurnal Pendidikan*, 3, 611–615.
- Pendidikan, J., Indonesia, S., Studi, P., Kimia, T., Teknik, F., Syiah, U., & Banda, K. (2017). Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 5(1), 72–80.
- Peran, E., Dari, G., Konvensional, E. R. A., Era, K. E., Dalam, T., & Kemajuan, M. (1805). Peran guru dari era konvensional ke era digital dalam kemajuan pendidikan. *Berajah Journal*, 1881–1892.
- Pranata, R., Priyatno, A., & Ramdhani, M. R. (2024). Kompetensi kepala sekolah dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana membangun citra sekolah di SMK Ibnu Aqil Bogor. *Karimah Tauhid Journal*, 3, 6457–6466. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.13431>
- Putri, M. J., Novita, N., & Silaban, S. (2023). Efektivitas penggunaan media sosial dalam pengembangan profesionalitas calon guru fisika di era teknologi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(2), 678–687. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i2.2141>
- Rahmah, S., Huda, N., & Sabirin, M. (2025). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap kedisiplinan belajar peserta didik Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmu Ilmiah Pendidikan*, 8. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8830>
- Rahman, I., Amaliyah, N., Amaliyah, A. M., & Denggo, C. R. (2024). Pengaruh media pembelajaran digital terhadap motivasi belajar siswa: Kajian studi literatur. *Jurnal Pendidikan Disipliner*, 2(2), 77–86. <https://doi.org/10.58540/jurpendis.v2i2.818>
- Rahman, R. A., Salsabila, N. N., & Rahman, R. A. (n.d.). Implementasi strategi pembelajaran berbasis karakter untuk meningkatkan etika dan moral murid di era digital. *Jurnal Pendidikan*, 36–41.
- Rifai, T. N., & Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. (2025). Pengaruh penggunaan model discovery learning terhadap hasil belajar dan aktivitas siswa pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN 060928. *Jurnal Nakula*, 3(2), 170–183. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i2.1648>
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sagala, K. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Kajian Sosial dan Teknologi*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>

- Salleh, S. M., Ahmad, J., Aderi, M., & Noh, C. (2014). Guru pendidikan Islam sebagai model akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–9.
- Saputra, R., Wahyuni, S., Putri, E., Ruzzaman, K., & Amra, A. (2025). Model evaluasi pendidikan Islam: Analisis literatur menuju transformasi pembelajaran humanis. *Indonesian Multidisciplinary Educational Journal*, 6(7), 11031–11041. <https://doi.org/10.54373/imej.v6i7.4535>
- Sekolah, R., & Mata, D. I. (2025). Strategi manajemen humas dalam membangun citra sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Studi, P., Sejarah, P., Universitas PGRI, & Jember. (2025). Peran guru dalam meningkatkan literasi digital di kalangan siswa. *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 5(3), 277–291. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i3.6545>
- Suardipa, I. P. (2020). Urgensi kompetensi pedagogi guru sebagai influencer pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 75–82.
- Zulfan, M. A., Nurmarina, D., & Fadjar, M. (2025). Penguatan karakter melalui media digital: Kolaborasi guru, orang tua, dan siswa dengan Canva dan Nearpod. *Jurnal Pendidikan Digital*.